

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009: 17).

Sejalan dengan hal itu, belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (Suryani dan Agung, 2012: 1). Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, megkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk

mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Kurniasih dan Sani, 2014: 63). Dalam psikologi pendidikan teori ini dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha keras dengan ide-idenya.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Trianto, 2009: 8). Salah satu model pembelajaran yang termasuk kedalam teori konstruktivis adalah PBI.

Menurut Hamalik (2003: 24), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal itu menurut Zubaedi (2011: 185-186), bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai

akhir yang disampaikan secara khusus oleh guru di kelas. Istilah model pembelajaran menurut Sanjaya (2006: 128), mempunyai empat ciri khusus yakni: 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh para pencipta, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dari menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberikan contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa (Trianto, 2009: 90-92).

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran disekitar masalah tersebut, dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya.

Pemecahan masalah dalam PBI harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana (Suryani dan Agung, 2012: 112-113). Sejalan dengan hal itu Sanjaya (2008: 214), menyebutkan beberpa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran, 2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah, dan 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. PBI adalah metode pendidikan berpusat pada peserta didik . Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik secara progresif diberikan semakin banyak tanggung jawab pendidikan mereka sendiri dan menjadi semakin mandiri. PBI menghasilkan pelajar yang mandiri yang dapat terus belajar sendiri dalam kehidupan dan dalam karir yang mereka pilih (Barrows, 2014).

Model pembelajaran PBI menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 93) mempunyai ciri-iri sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

PBI mengorganisasikan siswa pada masalah-masalah atau pertanyaan dalam kehidupan nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi siswa.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran, meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu.

3. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah, seperti menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, memprediksi, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, dan merumuskan kesimpulan.

4. Menghasilkan produk dan memamerkan.

PBI menuntut siswa menghasilkan produk atau karya berupa pemecahan masalah serta memamerkan produk tersebut.

5. Kolaborasi.

PBI dicirikan dengan kerjasama antar siswa, dengan berpasangan atau kelompok kecil dalam melakukan penyelidikan masalah dan penyusunan solusi atas permasalahan tersebut.

Peran guru dalam pembelajaran PBI menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2009: 97), berbeda dengan pembelajaran tradisional. Peran guru dalam pembelajaran PBI antara lain yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) memfasilitasi dan membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan, 3) memfasilitasi siswa dalam berdiskusi, dan 4) mendukung siswa dalam belajar.

Sintak suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari 7 (tujuh) langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan

diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Ketujuh langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada Tabel 1

Tabel 1. Sintak PBI

No.	Sintaks PBI
Tahap- 1 Guru menjelaskan tahapan pembelajaran PBI	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sarana atau alat pendukung dibutuhkan
Tahap- 2 Orientasi siswa pada masalah	Mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah antar disiplin
Tahap- 3 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap- 4 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, mengumpulkan data, hipotesis, pemecahan masalah.
Tahap- 5 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk memberi tugas dengan temannya
Tahap- 6 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
Tahap-7 Membuat kesimpulan	Guru membantu siswa dalam membuat kesimpulan dari proses pemecahan masalah yang telah dilakukan

Sumber: Komalasari (2010: 59)

Suryani dan Agung (2012: 15), menyimpulkan bahwa sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis, dan mengevaluasi proses dan hasil. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat

diterapkan melalui kegiatan individu, maupun kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitu pula sebaliknya.

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan (3) menjadi pembelajar yang mandiri. Selain tujuan pembelajaran, model pengajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBI sebagai suatu model pembelajaran adalah: (1) Realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sifat inquiri siswa, (4) retensi konsep menjadi kuat, (5) memupuk kemampuan menyelesaikan masalah. Selain kelebihan tersebut PBI juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (1) persiapan pembelajar (alat, masalah, dan konsep) yang kompleks, (2) sulitnya mencari masalah yang relevan (3) sering terjadi *miss-konsepsi*, dan (4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan, sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut (Trianto, 2009: 96-97).

B. Berpikir Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir mengenai sesuatu, dalam cara yang baru dan tidak biasa serta memikirkan solusi-solusi unik terhadap masalah (Santrock, 2011: 21). Menurut Sukmadinata dan Erliany (2012: 125),

berpikir kreatif adalah kebiasaan berpikir yang bersifat menggali, menghidupkan imajinasi, intuisi, menumbuhkan potensi-potensi besar membuka pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman dalam pikiran-pikiran yang tak terduga.

Berpikir kreatif adalah kunci utama yang membuat orang-orang tersebut mencapai keberhasilan. Berpikir kreatif melaju kencang saat tidak ada solusi yang terbatas, terjadi ketika seseorang memikirkan sebuah persoalan terbuka, memancing anak-anak dalam berpikir kritis, menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menjelajahi cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi tentang topik atau subyek yang dihadapi dan mengolah gagasan mereka. Dalam prosesnya mereka membuka pikiran terhadap kemungkinan yang baru dan lebih asli. Proses itu yang akan menghasilkan berpikir kreatif (Tynan, 2005: 105-106).

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, diskusi, yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan. Sejalan dengan Sanjaya (2008: 154-159), diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Strategi ini diharapkan bisa mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan Ruseffendi (1998: 239), yang menyatakan bahwa, dengan siswa dilatih menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah adalah dapat meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sifat kreatif.

Selain itu menurut Arma (dalam Iksan 2010: 71), bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center) mampu membentuk karakter kreatif, kemandirian, tanggung jawab dan inovatif pada diri peserta didik.

Berdasarkan pengertian tersebut, pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti memahami apa yang ada didalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antara siswa maupun komunikasi guru dengan siswa, sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimana guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka (Trianto, 2007: 117-178).

Dalam menilai kemampuan berpikir kreatif menggunakan acuan yang dibuat Munandar (2009: 192), yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek – aspek sebagai berikut:

- a. Berpikir lancar (*fluent thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- b. Berpikir luwes (*flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
- c. Berpikir Orisinil (*original thinking*) yang menyebabkan seseorang mampu melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dar unsur-unsur yang biasa.

- d. Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*) yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.

Adapun tabel ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Ciri-ciri	Indikator (perilaku siswa)
1. Berpikir lancar (fluency)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal c. Selalu memberikan lebih dari satu jawaban
2. Berpikir luwes (flexibility)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbedabeda c. Mencari banyak alternative d. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran
3. Berpikir orisinal (Originality)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
4. Keterampilan mengelaborasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk b. Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik

Sumber: Munandar (2009: 192)

Walaupun secara ilmiah manusia itu kreatif, tetapi dalam kenyataannya proses berpikir kreatif tidak tercipta dan berjalan mulus. Faktor-faktor internal dan eksternal sering kali muncul menimbulkan hambatan. Faktor-faktor tersebut mencakup: (1) hambatan dalam diri siswa, (2) kegagalan mencari orang yang tepat, (3) pembatasan karena aturan dan tuntutan, (4) sikap pasif, menerima, atau bertanya, (5) memisahkan suatu hal dalam lingkup yang tertutup, (6)

mengabaikan atau membunuh intuisi, (7) takut berbuat salah, (8) tidak ada untuk mengembangkan hal baru (Sukmadinata dan Erliany, 2012: 126).

C. Tulisan Argumentatif

Pengertian argumen bermakna ‘alasan’. Argumentasi berarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan (Kosasih, 2003: 50). Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan-alasan, bukti dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan. Selanjutnya menurut Keraf (2007: 3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya mau bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Melalui tulisan argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Keterampilan argumentasi menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan dewasa ini karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, agar menerima pendapatnya (Alwi, 2001: 45).

Aspek isi tulisan argumentatif mengacu pada teori argumen berdasarkan logika Toulmin, yang terdiri atas elemen (1) pernyataan posisi (*claim*), (2)

data (*grounds*), (3) jaminan (*warrants*), (4) pendukung (*backing*), (5) keterangan modalitas (*modal qualifier*), dan (6) kondisi pengecualian (*possible rebuttal*) (Toulmin, Rickard, dan Allan, 1979: 25). Logika Toulmin dipilih karena teori ini mendorong mahasiswa untuk memberikan alasan secara mendalam.

Beberapa indikator untuk menilai tulisan argumentasi sebagai berikut;

Pertama, tulisan argumentasi merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Kedua, menampilkan fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya. Ketiga, tulisan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi dan berusaha meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu pendapat, dan merubah keyakinan pembaca sesuai dengan apa yang diyakini penulis (Rizana, 2012: 45).